

BAB IV

KEPEMIMPINAN DAN KEPENGIKUTAN ATAU KELOMPOK

Kepemimpinan dan kepengikutan mempunyai hubungan yang komplementer (saling melengkapi) dan saling mempengaruhi secara fungsional. Hubungan ini dapat diumpamakan sebagai kepala dan badan, sehingga yang satu tak dapat berfungsi lepas dari yang lain.

Kepengikutan dalam hal ini dapat diartikan sebagai kelompok orang-orang yang mau dan suka bekerjasama dibawah suatu pimpinan untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama.

Karena itu istilah kelompok (*group*) disini harus dibedakan dengan kerumunan orang-orang (*Crowd*). Ciri-ciri kelompok ialah :

1. Adanya hubungan antar anggota kelompok.
2. Adanya kerjasama karena mempunyai kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan kerumunan (*Crowd*) ialah tidak lebih dari kumpulan orang-orang, yang tidak mempunyai antar hubungan, tidak adanya kerjasama dan tujuan kerumunan tidak pasti/tidak sama.

Contoh kerumunan: Penumpang bus, penonton bioskop, penonton kecelakaan lalu lintas dan sebagainya. Patut pula dicatat bahwa suatu *crowd* sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kelompok (*group*) akan tetapi biasanya bersifat temporer.

Misalnya: kerumunan yang ramai-ramai menolong korban kecelakaan lalu lintas terjadi hubungan dan kerjasama dengan tujuan kemanusiaan.

Para penonton bioskop yang tiba-tiba membuka hubungan percakapan dengan teman sebelahnya yang belum dikenal karena keasyikan melihat adegan film atau pada waktu film putus dan sebagainya.

1. Adanya antar hubungan
2. Adanya kerjasama
3. Adanya tujuan bersama yang akan dicapai.

Untuk mengatur dan menata hubungan dan kerjasama itu dibutuhkan pemimpin demi efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan. Dalam sosiologi kelompok dianggap sebagai tempat untuk mengasah tabiat manusia (*group is the nurseries of human nature*). Hal ini didasarkan pada suatu pengandaian bahwa kedewasaan individu hanya dimungkinkan melalui proses sosialisasi dalam kelompok itu berarti ada pengaruh saling tindak antara tingkah laku individu laku kelompok.

Faktor yang mempengaruhi tingkah laku kepemimpinan dalam kelompok.

1. Faktor watak pribadi pemimpin : dalam hal ini pemimpin harus berwibawa, dan berperan sebagai *educator* yang mampu mendidik dan mengajar. Ia dalam peranan ini bukan saja memberi teladan tapi terutama ia harus menjadi teladan bagi kelompok. Untuk itu ia seorang orang yang expert, inovator dan inisiator. Ki Hajar Dewantoro: menghendaki sistem “among” dengan semboyan ‘Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wurihandayani’.
2. Faktor harapan kelompok pada pemimpin
Faktor ini terjelma dalam kenyataan bahwa banyak pemimpin yang bijaksana dan sukses disenangi dan dipuja oleh orang-orang. Hal itu disebabkan karena watak pribadi dan kesuksesannya untuk memenuhi cita-cita dan harapan-harapan kelompok yang merupakan suatu daya tarik bagi orang-orang. Untuk itu berlaku prinsip “apa yang telah dibuat oleh pemimpin bagi kelompok dan bukan sebaliknya”.
3. Faktor pengaruh cita-cita dan harapan kelompok.
Faktor ini harus disadari oleh setiap anggota, sebab status dan peranan yang dipercayakan kelompok pada setiap individu mengandung tuntutan akan adanya komitmen dalam usaha bersama dalam mencapai tujuan.
4. Faktor pengaruh watak pribadi anggota-anggota kelompok.
Faktor ini dapat mempengaruhi antar hubungan kerjasama.
5. Faktor pengaruh kultur kelompok.
Faktor ini berupa sifat dan jenis kelompok, cita-cita dan tujuan kelompok, tradisi kelompok dan sebagainya.

6. Faktor situasi dimana kepemimpinan dalam kelompok itu berlangsung, misalnya situasi kacau atau damai dan sebagainya.

Dari faktor-faktor dan pengaruh timbal balik tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh timbal balik yang komplemen antara pemimpin dan pengikut/kelompok.

Selanjutnya mengenai sebab-sebab orang mau menjadi pengikut, terdapat berbagai alasan atau pertimbangan baik bersifat pribadi maupun sosial. Akan tetapi seluruh sebab kepengikutan dapat dikembalikan pada suatu sebab pokok yang bersumber pada "*the basic human needs*", dimana kebutuhan sosial merupakan suatu gejala "*Need to be need*".

Khusus mengenai hasrat patuh pada manusia yang menyebabkan timbulnya kepengikutan, merupakan suatu hasrat yang sulit diamati dalam bentuknya yang murni. Kepatuhan ini selalu timbul bercampur dengan hasrat lainnya, misalnya rasa takut, rasa harga diri, rasa malu dan sebagainya.

